

**Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo  
Desa Sijantang Kota Sawahlunto**

**Megawati Marrita Putri<sup>1</sup>, Desfiarni<sup>2</sup>, Darmawati<sup>3</sup>**  
**Jurusan Pendidikan Sendratasik**  
**FBS Universitas Negeri Padang**

**Abstract**

*This study aimed to describe the preservation is done by Studio Minang Saiyo Village Sijantang Sawahlunto which is still used and exist in Sawahlunto. The research is a qualitative study using descriptive methods. Data collected through observation, interview, and literature study. The object of this study is Randai art studio located in the village of Minang Saiyo Sijantang Sawahlunto.*

*These results indicate that the preservation of traditional arts in studio Minang Randai Saiyo has happened the development of the number of users, the expansion of the region and increase the number of actors performances. From 2001 until now the art Randai role in the wedding ceremony and reception guests who come to Sawahlunto. Users arts Randai Sijantang not only villagers but people outside the village Sijantang and Government Sawahlunto. Studio Minang Saiyo has expanded regions show, that as many as 8 regions consisting of Padang Gantiang border area Talawi Downstream with stone cage, Timpeh, Labuah Long, Kajai border area Lunto east to the village Sapan, Sindudua Village Guguak Sarai, Village Napar, Village Lumindai and the village of Tanah Datar Atar. Expansion of the area show performed by Studio Minang Saiyo began in 2014, the expansion pertunjukan region can attract the connoisseurs of art and the growing number of actors in the arts Randai. Art displays Randai outside of Sijantang based on the desires of the Minang Studio Saiyo and demand from regions outside the village Sijantang to entertain the people and at the same time preserving Randai Arts in the village Sijantang.*

Keywords: Wildlife, art, randai, studio Minang Saiyo.

**A. Pendahuluan**

Randai di Desa Sijantang telah tumbuh dan berkembang sejak tahun 1970-an yang dibawa oleh para pemain tuo Randai yang berasal dari kenagarian Batipuah.. Pada tahun 2001 kesenian Randai dikelola oleh masyarakat Desa Sijantang yang dinamakan Sanggar Minang Saiyo. Dahulu Randai digunakan sebagai acara tolak bala atau *bakau* namaun pada sekarang Kesenian Randai digunakan sebagai acara hiburan pesta pernikahan dan penyambutan tamu. Dari tahun 1970an sampai pada saat sekarang kesenian Randai masih teteap eksis dan

---

<sup>1</sup> Mahasiswa penulis Skripsi Prodi Pendidikan Sendratasik untuk wisuda periode September 2015

<sup>2</sup> Pembimbing I, dosen FBS Universitas Negeri Padang

<sup>3</sup> Pembimbing II, dosen FBS Universitas Negeri Padang

digunakan oleh masyarakat Desa Sijantang maupun masyarakat diluar Desa Sijantang. Dari latar belakang diatas penulis tertarik untuk meneliti apa saja usaha yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* dalam melestarikan Kesenian Randai di tengah perkembangan kesenian baru yang dikemas secara *moderen* di Kota Sawahlunto. Tujuan penelitian ini yakni untuk mengungkap dan mendeskripsikan pelestarian yang dilakukan Sanggar Minang Saiyo dari aspek Kuantitatif (jumlah pengguna, perluasan wilayah pertunjukan dan penambahan jumlah pelaku).

Menurut Indrayuda (2012: 61), pelestarian dapat dibagi dalam dua aspek yaitu mempertahankan dan mengembangkan. Mempertahankan berarti tetap memakai, menggunakan dan mengfungsikan sebuah kesenian sebagaimana mestinya. Mengembangkan yaitu memposisikan sebuah kesenian sebagai objek yang dialih, dirobah, digeser, dimodifikasi serta dikembangkan dari aspek-aspek tertentu seperti, pengembangan dari aspek kualitas jumlah pelaku, jumlah pengguna, jumlah kegunaan, fungsi serta pengembangan kualitas itu sendiri.

Menurut Edi Sedyawati (1981:50) yaitu:

Pengembangan memiliki konotasi kuantitatif dari pada kualitatif; artinya membesarkan dan meluaskan. Dalam pengertiannya yang kuantitatif itu, mengembangkan kesenian tradisional Indonesia berarti membesarkan volume penyajiannya, meluaskan biaya pengenalannya. Tetapi ia juga harus memperbanyak tersediannya kemungkinan-kemungkinan untuk mengolah dan memperbaharui wajah, suatu usaha untuk timbulnya pencapaian kualitatif.

Seperti yang diterangkan oleh Indrayuda (2012:64) bahwa: mengembangkan yaitu memposisikan kesenian (tari) sebagai objek yang dialih, dirobah dan digeser serta dimodifikasi, dikembangkan melalui aspek-aspek tertentu. Konsep yang bersifat penembangan dapat dibagi menjadi dua yaitu pengembangan dari segi kuantitas dan pengembangan dari segi kualitas. Pengembangan dari segi kuantitas dapat dicontohkan, bagaimana sebuah kesenian tersebut dapat dikembangkan melalui jumlah pelaku, jumlah pengguna, fungsi serta perluasan daerah pertunjukan. Sedangkan pengembangan dari segi kualitas dapat dicontohkan dengan menjadikan tarian tersebut tetap baru atau dikembangkan sesuai dengan selera masyarakat dengan catatan tidak lari dari etika, norma dan logika adat istiadat serta falsafah atau dasar kesenian tersebut. Sama halnya dengan penelitian yang penulis lakukan, yang akan melihat usaha-usaha apa saja yang dilakukan Sanggar Minang Saiyo dalam pelestarian Kesenian Randai dari aspek Kuantitatif.

Seperti yang diungkapkan oleh Brandon (1989:306) yaitu bentuk-bentuk pengajaran yang digunakan untuk melestarikan sebuah kesenian kepada generasi penerus, salah satunya yaitu pengajaran tradisional. Metode pengajaran tradisional, bentuk pengajaran tradisional antara lain pengajaran guru-murid dan belajar sendiri

Kesenian Randai sebagai seni tradisi sudah berumur cukup lama, sebelum masuknya agama islam ke Minangkabau. Kesenian Tradisional Randai merupakan warisan budaya masa lampau yang harus di jaga dan dilestarikan, baik bagi masyarakat pemiliknya, khususnya generasi muda. Randai tidak hanya

digunakan sebagai upacara adat maupun hiburan, melainkan sebagai bagian dari kehidupan sosial masyarakat.

Randai berasal dari kata "andai" atau handai yang berarti berbicara menggunakan kiasan, ibarat, pantun serta petatah petitih. Menurut Azrizal (1994: 71) Randai adalah

Sebuah kesenian yang merupakan permainan anak nagari Minangkabau, permainan yang membentuk lingkaran, melangkah kecil, sambil menyapaikan cerita lewat nanyian secara bergantian.

Randai merupakan pertemuan antara sastra, tari, musik dan teater. Menurut orang Minangkabau Randai dirasa lebih terbuka untuk menyampaikan berbagai persoalan, baik persoalan yang menyangkut kehidupan rakyat biasa, bangsawan ataupun kehidupan dunia dan akhirat. Menurut Ismar Maadis, dalam Indrayuda (2008: 24), bahwa asal muasal Randai adalah berasal dari aktifitas pemuda dalam perguruan silat yang berkaba (bercerita seperti gurindam), dengan *berkaba* atau *berciloteh* dengan lisan para pemuda tersebut menyampaikan berbagai maksud dan kejadian yang ada disekitarnya atau mengabarkan isi-isi tambo.

Sanggar sebagai wadah kreatif. Sanggar merupakan terminal yang baik bagi seniman-seniman untuk mengembangkan kreatifitasnya. Sanggar dikelola secara organisasi yang bersifat pribadi, kelompok dan subsidi dari lembaga pemerintah, sekaligus untuk kepentingan pemerintah (Ainil Mardiyah 15:2007).

## **B. Metode Penelitian**

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kualitatif, yaitu penelitian dilakukan secara langsung kepada narasumber atau objek penelitian dan menghasilkan data. Penelitian kualitatif bersifat deskriptif. Objek penelitian ini adalah Kesenian Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang Kota Sawahlunto.

Instrumen penelitian adalah penelitian sendiri. Menurut Moleong (2010:168) bahwa:

Dalam penelitian kualitatif, peran peneliti adalah sebagai perencana, pelaksana, pengumpul data, menganalisa data sehingga mendapatkan hasil yang akurat.

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah jenis data primer dan data sekunder. Teknik pengumpulan data yang dapat dilakukan untuk memperoleh data yang dibutuhkan adalah studi kepustakaan, observasi / pengamatan, wawancara dan dokumentasi. Teknik analisi data merupakan proses pencermatan, menata secara sistematis dan mengintepretasikan data-data yang terkumpul dari penelitian sehingga mendapatkan pemahaman dari objek yang diteliti.

### C. Pembahasan

#### 1. Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto

Sanggar *Minang Saiyo* adalah sanggar Randai tradisional yang berada di Desa Sijantang Kota Sawahlunto, pemilik sanggar ini adalah seluruh masyarakat yang berada di Desa Sijantang. Pengelolaan Sanggar *Minang Saiyo* masih menggunakan manajemen tradisional, dimana seluruh anggota maupun pengurus Sanggar saling bekerjasama dalam menjalankan tugas dan tujuan didirikan Sanggar *Minang Saiyo*. Tujuan tersebut yakni untuk melestarikan kesenian tradisional Randai di Desa Sijantang dan untuk membangkitkan semangat generasi muda dalam mencapai persatuan dan kesatuan dalam organisasi.

Bentuk seni tradisional Randai di Desa Sijantang sampai sekarang masih tetap terjaga atau eksis di masyarakat. Randai merupakan salah satu aktivitas budaya. Bentuk budaya ini adalah salah satu peninggalan nenek moyang masyarakat Minangkabau yang harus dijaga dan dilestarikan keberadaannya.

Pertunjukan Randai merupakan sarana ekspresi masyarakat. Mereka menampilkan kebolehannya dalam berketerampilan menari, berkaba dan bermain musik. Sanggar *Minang Saiyo* adalah wadah untuk menampung kreativitas masyarakat yang ingin berkesenian Randai. Hal ini berarti masyarakat yang bergerak dalam kesenian ini, telah melakukan suatu bentuk pelestarian terhadap budaya Minangkabau, khususnya Randai.

Kesenian tradisional Randai ini sangat berarti bagi masyarakat yang berada di Kota Sawahlunto. Hal ini dapat dilihat dari pengguna kesenian Randai, pengguna kesenian randai tidak hanya masyarakat yang berada di Desa Sijantang saja, melainkan masyarakat yang berada diluar Desa Sijantang, salah satunya Kabupaten sijunjung dan Kabupaten Tanah datar. Kesenian tradisional Randai digunakan sebagai sarana hiburan baik untuk penyambutan tamu yang datang ke Kota Sawahlunto dan untuk memeriahkan acara pesta pernikahan.

Sanggar *Minang Saiyo* telah melakukan perluasan wilayah pertunjukannya, perluasan ini didasari karena adanya kemauan dan niat seluruh anggota sanggar untuk melestarikan kesenian randai tersebut. Perluasan ini dilakukan untuk menarik minat masyarakat, baik masyarakat yang hanya sebagai penikmat kesenian randai dan masyarakat yang ingin berperan langsung dalam kesenian Randai. Perluasan wilayah pertunjukan dimulai pada tahun 2014, karena adanya sosialisasi dari Pemerintah Kota Sawahlunto untuk melestarikan kesenian Randai. Adapun daerah-daerah tersebut yakni, 1) Padang Gantiang daerah perbatasan Talawi Hilir dengan Batu Sangkar, 2) Timpeh, 3) Labuah Panjang, 4) Kajai daerah perbatasan Lunto timur dengan desa Sapan, 5) Sindudua Desa Guguak Sarai, 6) Desa Napar, 7) Desa Lumindai, 8) Desa Atar Kabupaten Tanah Datar.

Menampilkan kesenian Randai ke luar Desa Sijantang, yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* telah banyak menarik minat masyarakat yang ingin berpartisipasi terhadap kesenian Randai, baik itu anak – anak maupun orang dewasa. Pada saat ini Sanggar *Minang Saiyo* telah memiliki 48 anggota

sanggar, yang terdiri dari 11 orang anak – anak, 27 orang dewasa, dan 10 orang remaja yang berasal dari berbagai daerah di Kota Sawahlunto. Seluruh anggota sanggar dilatih dengan menggunakan sistem pengajaran tradisional Guru dan Murid, agar seluruh anggota mudah untuk bisa mempelajari gerakan dalam randai.

## 2. Randai di Sanggar Minang Saiyo

Secara umum Randai mempunyai struktur penggarapan. Struktur penggarapan memiliki unsur-unsur seni yang dapat dikategorikan menjadi unsur pokok dan unsur pendukung. Unsur-unsur pokok dalam randai yang dimaksud di sini adalah unsur-unsur yang harus ada dalam garapan randai, menurut Zulkifli (1993:69) menyatakan meniadakan atau menghilangkan unsur pokok dalam randai berarti menghilangkan unsur esensial dan kekhasan randai itu sendiri, akibatnya akan lahir bentuk kesenian baru yang tidak dapat lagi dikatakan randai. Unsur-unsur pokok tersebut adalah cerita, nyanyian tradisional atau *dendang* yang biasa disebut *gurindam*, tari atau gelombang, serta dialog. Selain unsur pokok yang telah dijelaskan diatas, ada juga unsur pendukung yang tidak kalah penting dalam mendukung pertunjukan randai. Adapun unsur pendukung yakni rias dan busana yang digunakan dalam pertunjukan randai. Rias dan busana yang dipakai oleh pemain randai bertujuan untuk mendukung karakter tokoh dalam cerita yang diangkat dalam pertunjukan randai.

Kesenian randai yang berada di Desa Sijantang juga menggunakan kedua unsur tersebut yakni unsur pokok dan unsur pendukung dalam pertunjukan randai, hal ini digunakan sebagai penunjang dalam kesempurnaan penampilan Randai. Unsur-unsur yang terdapat dalam Randai di Sanggar Minang Saiyo Desa Sijantang adalah cerita (kaba) dan gerak (gelombang).

Alat musik yang digunakan dalam pertunjukan Randai di sanggar *Minang Saiyo* adalah talempong, gendang, saluang dan pupuik. Alat musik yang dimainkan berkaitan erat dengan gerakan silat yang dilakukan pemain legaran Randai dan suasana cerita yang sedang dimainkan. Alat musik tradisional ini mampu menarik masyarakat untuk dapat menonton dan menikmati kesenian randai sesaat sebelum penampilan dimulai. Karena Sebelum Randai ditampilkan bunyi-bunyi alat musik ini dimainkan untuk mengumpulkan penonton.

Kostum yang digunakan pemain perempuan atau yang biasa disebut dengan penokohan perempuan yakni terdiri dari, 1) Baju adat Minangkabau (baju anak daro) apabila adanya cerita pernikahan dan baju kurung *basibayang* perannya sebagai *bundo kanduang*, 2) Songket atau kain *kodek* 3), *suntiayang*. Selanjutnya pakaian yang digunakan para pemain musik Randai *Minang Saiyo* yakni, pakaian laki-laki terdiri dari 1) baju taluak balango atau gunting cino, 2) sesamping, 3) celana gunting cino atau galombang, 4) *destar* / kain batik (yang digunakan sebagai pengikat kepala), pakaian pemusik perempuan atau pedandang yakni, 1) baju kurung, 2) kain *kodek* atau songket, 3) *tanduak* sebagai penutup kepala.

Struktur pertunjukan merupakan urutan pertunjukan Randai yang akan menjelaskan urutan-urutan gerak maupun cerita dalam sebuah pertunjukan

Randai. Struktur pertunjukan Randai di Sanggar *Minang Saiyo* diawali dengan bunyi - bunyian talempong pacik yang bertujuan untuk menarik minat penonton untuk menyaksikan pertunjukan Randai Minang Saiyo, setelah penonton berkumpul selanjutnya Randai diawali dengan gerak pembuka yang terdiri dari gerak langkah *gantuang*, langkah *bukak*, dan *gelek lakang*. Gerakan pembuka ini dilakukan berulang-ulang sesuai dengan gurindam pembuka Randai *Minang Saiyo* yakni Dayang daini yang terdiri dari empat bait (Lihat lampiran 3), untuk melakukan gerak pembuka diiringi dua bait pertama dendang *Dayang Daini* yang selanjutnya diikuti dengan gerak sambah pembuka yakni, *sambah gantuang*, *sambah ka bumi*, *sambah ka penonton* yang dilakukan sebanyak empat kali/ empat penjuru dan *sambah sapuluah*. Diakhiri dengan bunyi tapuak galembong legaran tujuh.

### 3. Pelestarian Kesenian Randai di Sanggar *Minang Saiyo*

Pelestarian merupakan sebuah bentuk pengelolaan yang dilakukan secara bijaksana yang fungsinya untuk memelihara serta meningkatkan kualitas dan perlindungan dari kemusnahan. Pengelolaan itu dapat berupa pengelolaan melalui lembaga formal dan lembaga non formal. Sama halnya dengan pelestarian yang dilakukan oleh lembaga non formal yang sedang penulis teliti, yakni Sanggar *Minang Saiyo* yang berada di Desa Sijantang Kota Sawahlunto, dimana pada saat ini sanggar *Minang Saiyo* membina dan melestarikan kesenian tradisional Randai.

Seni pertunjukan yang ditampilkan oleh Pemerintah Kota Sawahlunto sangat beragam, salah satu seni pertunjukan yang sering ditampilkan dan digemari Pemerintah Kota Sawahlunto yakni kesenian tradisional Randai. Randai merupakan aset kesenian yang dimiliki Kota Sawahlunto, Randai sering dipertontonkan dihadapan masyarakat Kota Sawahlunto maupun dihadapan para tamu-tamu yang datang ke Kota Sawahlunto.

Kesenian Randai yang berada di Kota Sawahlunto masih aktif dan sering digunakan dalam acara – acara di Kota Sawahlunto, salah satu pengguna kesenian ini adalah Pemerintah Kota Sawahlunto. Peran pemerintah juga sebagai wadah dalam menampung kreatifitas berkesenian di masyarakat. Selain itu Kesenian Randai menjadi salah satu daya tarik para wisatawan yang datang ke Kota Sawahlunto.

Kesenian tradisional Randai yang saat ini dikelola oleh Sanggar *Minang Saiyo* masih digunakan dan eksis di Kota Sawahlunto. Buktinya Randai masih digunakan baik itu dalam penyambutan tamu yang datang ke Kota Sawahlunto maupun dalam acara yang diadakan masyarakat, salah satunya acara pesta pernikahan dan khitanan. Pengguna kesenian Randai *Minang Saiyo* tidak hanya masyarakat yang berada di Desa Sijantang, melainkan masyarakat yang berada diluar Desa Sijantang, salah satunya Desa Rantih.

Dalam upaya pengembangan secara kuantitatif berarti membesarkan dan meluaskan, membesarkan volume penyajiannya dan meluaskan pengenalannya. Salah satu bentuk pelestarian yang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo* yaitu dengan memperluas wilayah pertunjukannya. Meluaskan wilayah pertunjukan ini didasari dengan tujuan didirikannya Sanggar ini yaitu

untuk melestariakan kesenian randai agar tidak terjadinya kepunahan dan penurunan eksistensi, ditambah dengan adanya sosialisasi dari Pemerintah Kota Sawahlunto pada tahun 2014 untuk melestariakan kesenian Tradisional yang ada di Kota Sawahlunto.

Menampilkan Kesenian randai di luar Desa Sijantang, merupakan salah satu bentuk promosi budaya yang ada di Desa Sijantang, penampilan kesenian ini juga untuk menarik minat para generasi muda untuk melestariakan kesenian randai tersebut. Sanggar Minang Saiyo dibawah pimpinan Yudarsan telah banyak menampilkan kesenian randai di luar dari Desa Sijantang. Ungkap Yudarsan, ada beberapa perluasan daerah yang mereka lakukan pada tahun 2014, daerah tersebut antara lain: 1) Padang Gantiang daerah perbatasan Talawi Hilir dengan Batu Sangkar, 2) Timpeh, 3) Labuah Panjang, 4) Kajai daerah perbatasan Lunto timur dengan desa Sapan, 5) Sindudua Desa Guguak Sarai dan 6) Napar.

Penampilan Randai Sanggar *Minang Saiyo* didasari dengan niat yang tulus dari dalam diri para pemain maupun pengurus sanggar, tidak adanya niat mereka untuk mengharapkan imbalan dari para penonton maupun perangkat desa. Menampilkan kesenian Randai di beberapa daerah diluar Desa Sijantang merupakan sebuah kebahagiaan tersendiri oleh seluruh anggota sanggar, karena dengan menampilkan randai dapat menghibur seluruh lapisan masyarakat. Sebelum penampilan dilakukan salah satu anggota sanggar meminta izin penampilan kepada perangkat desa yang akan dituju, dari situlah Sanggar *Minang Saiyo* mendapatkan izin dan tempat penampilan.

Penambahan jumlah pelaku merupakan salah satu teori pengembangan secara kuantitatif, artinya bertambahnya pelaku atau pemain dalam sebuah kesenian. Bertambahnya jumlah pelaku dalam sebuah kesenian dapat dilihat dari seberapa banyak dan sejauh mana perluasan wilayah pertunjukan kesenian itu sendiri, sehingga dapat menarik minat masyarakat yang ingin berpartisipasi terhadap kesenian itu sendiri.

Sama halnya dengan bertambahnya jumlah pelaku yang ada di Sanggar *Minang Saiyo* Desa Sijantang Kota Sawahlunto dimana berdasarkan data yang peneliti dapatkan pada saat sekarang randai tidak hanya dimainkan oleh orang dewasa saja namun minat anak-anak dan remaja juga berkembang untuk kesenian randai ini. Dahulu Sanggar *Minang Saiyo* hanya memiliki 27 orang pemain Randai, namun pada saat sekarang jumlah pemain Randai di Sanggar *Minang Saiyo* bertambah, yakni yang terdiri dari 11 orang pemain Randai anak-anak dan 10 orang pemain remaja.

Bertambahnya jumlah pelaku anak-anak dalam Randai *Minang Saiyo*, telah bertambah semenjak tahun 2012, bertambahnya jumlah pelaku anak-anak dalam Randai disebabkan karena ketertarikan anak-anak karena melihat permainan celana galembong yang dapat mengeluarkan bunyi yang keras. Karena banyaknya anak-anak yang sering meniru gerakan para pemain Randai *Minang Saiyo*, diajarkanlah kepada anak-anak yang berada di Desa Sijantang untuk mempelajari gerak-gerak dasar dalam be-Randai.

Selain itu pada tahun 2014 Gusman sebagai pelatih Randai di Sanggar *Minang Saiyo* juga sering melatih anak-anak sekolah untuk mempelajari

Randai, baik itu tingkat Sekolah Dasar (SD), Sekolah Menengah Pertama (SMP) dan tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA). Karena telah mempelajari Randai maka sebagian remaja sangat tertarik untuk mendalami dalam mempelajari kesenian Randai dan ikut bergabung dengan Sanggar *Minang Saiyo*, buktinya dapat dilihat bertambahnya 5 orang pemain randai remaja yang berasal dari sekolah yang berdeda. Adapun sekolah itu yakni, Madrasah Aliyah Negeri (MAN) dan Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) ungap Gusman

#### **4. Sistem Pengajaran Sanggar *Minang Saiyo***

Sistem pengajaran yang digunakan oleh Sanggar *Minang Saiyo* yakni menggunakan pengajaran tradisional, tujuan yang akan dicapai yakni, untuk melestarikan kesenian Randai di Desa Sijantang. Sistem pengajaran yang digunakan oleh Sanggar *Minang Saiyo* yakni pengajaran tradisional guru dan murid, hal ini terlihat di saat pelatih Sanggar *Minang Saiyo* yakni Gusman melatih anak-anak maupun remaja untuk membuat legaran dan gerak dalam legaran.

Pengajaran guru dan murid ini sangat tepat untuk melatih Randai karena banyaknya gerak dan adegan yang sulit, sehingga seseorang yang ingin mempelajari randai akan merasa kesulitan karena tidak adanya guru yang dapat mengajarkan gerakan maupun adegan dalam randai. Menurut salah seorang pemain randai yakni Zakli (wawancara 20 Juni 2015) pengajaran yang dilakukan pelatih di Sanggar *Minang Saiyo* yakni Gusman sangat jelas, sehingga para anggota sanggar cepat untuk mengingat gerakan randai yang diberikan.

Pengajaran yang dilakukan sanggar ini hanya terfokus pada pengajaran gerakan dalam legaran, karena minat para anggota yang bergabung dalam sanggar *Minang Saiyo* hanya terfokus pada gerakan silat atau yang biasa disebut dengan gelombang. Tidak adanya para minat anggota sanggar untuk mempelajari musik atau *Gurindam* sebagai pengiring randai disebabkan karena minat dan bakat para anggota yang kurang, karena untuk mempelajari *Gurindam*, seseorang haruslah mempunyai kemampuan bernyanyi atau *garinyik* dalam *gurindam* yang baik.

#### **D. Simpulan dan Saran**

Dari tahun 2001 sampai tahun 2015 kesenian tradisional Randai masih tetap eksis dan digunakan oleh masyarakat Desa Sijantang maupun masyarakat yang berada diluar wilayah Desa Sijantang. Randai digunakan dalam berbagai acara, seperti acara pesta pernikahan dan penyambutan tamu yang datang ke Kota Sawahlunto. Umumnya, randai digunakan sebagai hiburan masyarakat pada pesta pernikahan yang ditampilkan pada malam hari untuk mengisi acara semalam suntuk dan berakhir pada pagi hari.

Sanggar *Minang Saiyo* telah melakukan perluasan wilayah pertunjukan diluar dari wilayah Desa Sijantang. Perluasan wilayah pertunjukan, didasari atas niat dan keinginan seluruh anggota sanggar untuk melestarikan kesenian Randai, dimana sebelumnya pada tahun 2014 telah ada Sosialisasi dari Pemerintah Kota Sawahlunto untuk melestarikan kesenian tradisional. Perluasan yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* dimulai pada Tahun 2014, yakni sebagai berikut:



1) Padang Gantiang daerah perbatasan Talawi Hilir dengan Batu Sangkar, 2) Timpeh, 3) Labuah Panjang, 4) Kajai daerah perbatasan Lunto timur dengan desa Sapan, 5) Sindudua Desa Guguak Sarai, 6) Desa Napar. Sedangkan pada tahun 2015 perluasan yang dilakukan Sanggar *Minang Saiyo* yakni di Desa Lumindai dan Desa Atar Kabupaten Tanah Datar. Perluasan ini didasari atas niat dan semangat para anggota sanggar untuk melestarikan kesenian tradisional Randai serta adanya permintaan dari desa maupun untuk memenuhi jadwal penampilan dari Dinas Pariwisata Kota Sawahlunto.

Semakin banyaknya penampilan atau perluasan wilayah pertunjukanyang dilakukan oleh Sanggar *Minang Saiyo*, dapat menarik minat masyarakat untuk menikmati dan berpartisipasi dalam kesenian randai tersebut. Dapat dilihat pada penjelasan sebelumnya bahwa pada saat ini terdapat penambahan jumlah pelaku di Sanggar *Minang Saiyo* yakni sejumlah 21 orang yang terdiri dari 11 orang anak – anak dan 10 orang remaja, penambahan jumlah pelaku ini berawal dari tahun 2012. Jadi jumlah keseluruhan anggota sanggar Minang Saiyo pada saat ini yakni 48 orang, yang dilatih dengan sistem pengajaran tradisional guru dan murid.

Banyak hal yang dapat dilakukan untuk melestarikan suatu kesenian tradisional, salah satunya adalah dengan menggunakan upaya pengembangan kuantitatif yaitu pengembangan dari jumlah pengguna, perluasan wilayah pertunjukan dan penambahan jumlah pelaku. Tentunya aset budaya berupa kesenian tradisional membutuhkan kepedulian dan perhatian, diantaranya kesenian tradisional randai yang perlu dilestarikan agar tidak terjadinya kepunahan.

Selanjutnya peneliti berharap agar masyarakat dan Pemerintah Daerah Kota Sawahlunto dapat lebih meningkatkan perhatiannya kepada kesenian daerah termasuk kesenian Randai yang berada di Desa Sijantang Kota Sawahlunto, agar kesenian tersebut tetap hidup, tumbuh dan berkembang karena kesenian merupakan aset budaya dan harta kekayaan serta ciri khas daerah yang kita miliki.

**Catatan:** Artikel ini disusun berdasarkan skripsi penulis dengan pembimbing I Dra. Desfiarni, M. Hum. dan pembimbing II Dra. Darmawati, M.Hum., Ph.D.

### **Daftar Rujukan**

- Brandon, James R. 1989. *Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*. Yogyakarta: ISI.
- Indrayuda. 2013. *Randai Suatu Aktivitas Kesenian dan Media Pendidikan Tradisional*". Padang: Dinas Kebudayaan dan Pariwisata Provinsi Sumatera Barat UPTD Taman Budaya.
- Indrayuda. 2013. *"Tari sebagai Budaya dan Pengetahuan"*. Padang: UNP PRESS.
- Moleong, Lexi J. 1989-2010. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakary Offset.

Sedyawati, Edi.1981. *Pertumbuhan Seni Pertunjukan*. Jakarta: Sinar Harapan.

Zulkifli. 1993. “Randai Sebagai Teater Rakyat Minangkabau Di Sumatera Barat Dalam Dimensi Sosial Budaya”.*Tesis*. Yogyakarta. UGM.